



**ANALISIS STRUKTUR MUSIKAL PADA PERTUNJUKAN RAPA'I DEBUS DI
SANGGAR MUTIARA SAKTI DESA INDRADAMAI KECAMATAN KLUET
SELATAN KABUPATEN ACEH SELATAN (FOCUSING ON RITMIC)**

Salwija¹, Tengku Hartati², Samsuri³
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
Salwija34@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Analisis Struktur Musikal pada Pertunjukan *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti, Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan (Fokus pada Ritme)". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis struktur serta pola ritme dalam pertunjukan *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti, Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah Syeh Samsuir (ketua Sanggar Mutiara Sakti) dan para pemain *Rapa'i Debus*, sedangkan objek penelitiannya adalah Pola Ritme *Rapa'i Debus*. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) terdapat struktur pola ritme dasar musik tradisional pada pertunjukan *Rapa'i Debus*, yaitu *Patah Sa*, *Patah Dua*, dan *Patah Lee*; 2) terdapat variasi struktur pola ritme dalam pertunjukan *Rapa'i Debus* yang dikenal sebagai *Ekstra*.

Kata Kunci : Analisis Struktur, Pola Ritme, *Rapai Debus*

ABSTRACT

This research is entitled "Analysis of Musical Structure in the Rapa'i Debus Performance at Sanggar Mutiara Sakti, Indra Damai Village, South Kluet District, South Aceh Regency (Focus on Rhythm)". The aim of this research is to describe and analyze the structure and rhythm patterns in the Rapa'i Debus performance at Sanggar Mutiara Sakti, Indra Damai Village, South Kluet District, South Aceh Regency. The approach used in this research is descriptive qualitative. The subjects of this research are Syeh Samsuir (head of Sanggar Mutiara Sakti) and the Rapa'i Debus players, while the object of research is the Rapa'i Debus Rhythm Pattern. Data collection techniques used include observation, interviews and documentation. Data analysis is carried out through data reduction, data presentation and verification. The results of this research show that: 1) there is a basic rhythmic pattern structure of traditional music in the Rapa'i Debus performance, namely Patah Sa, Patah Dua, and Patah Lee; 2) there are variations in the rhythm pattern structure in the Rapa'i Debus performance which are known as Extras.

Keywords: Structural Analysis, Rhythm Patterns, *Rapai Debus*

PENDAHULUAN

Musik tradisional merupakan jenis musik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tumbuh dan berkembang seiring waktu, serta diturunkan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tradisional lebih ditujukan untuk status tradisional dari satu musik baik lahir dari masyarakat setempat maupun musik luar yang datang hidup mentradisi kehidupan suatu masyarakat. Musik tradisional adalah musik yang digunakan sebagai perwujudan dan nilai budaya yang sesuai dengan tradisi (Sedyawati 1992: 23).



Rapa'i, sebagai salah satu jenis alat musik pukul tradisional, telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Aceh. Alat musik ini terdiri dari kulit sapi atau kambing yang dipasangkan pada kayu pilihan, sering kali menggunakan kayu dari batang pohon nangka atau pohon seumantok yang dibentuk bundar. Penggunaan *Rapa'i* telah meluas di masyarakat Aceh selama berabad-abad. Di Aceh, terdapat berbagai jenis pertunjukan *Rapa'i*, masing-masing dengan karakteristiknya sendiri. Contoh-contoh tersebut mencakup *Rapa'i Bubbe* dari Pidie Jaya, *Rapa'i Geurimpheng* dari pesisir timur Aceh, *Rapa'i Pulot* dari Matang Geulumpang Dua Kabupaten Bireun, *Rapa'i Pase* dari Aceh Utara, *Rapa'i Geleng* dari Aceh Barat Daya, *Rapa'i Hajat* dari Aceh Besar, dan *Rapa'i Debus* yang dapat ditemui di Kabupaten Aceh Selatan. Setiap jenis *Rapa'i* memiliki perbedaan dalam hal ukuran dan teknik permainannya, mencerminkan variasi dan inovasi dalam budaya musik tradisional Aceh.

Rapa'i Debus adalah sebuah pertunjukan tradisional yang berasal dari provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Indonesia. Pertunjukan ini memiliki keunikan dalam menggabungkan seni tari, seni musik, dan ilmu kebal terhadap senjata tajam. Biasanya, *Rapa'i Debus* dilakukan oleh sekelompok orang dengan jumlah sekitar 18 hingga maksimal 20 orang. Kelompok ini terdiri dari 14 penabuh, 1 *khalifah* (pemimpin musik), 2-4 anggota pedebus (mereka yang melakukan aksi menusuk), dan seorang syeh. Umumnya, para pemain *Rapa'i Debus* berusia sekitar 25-30 tahun ke atas (Rizky & Wibisono, 2015: 34).

Rapa'i Debus di Kabupaten Aceh Selatan, khususnya di sanggar Mutiara Sakti, menjadi titik sentral penelitian ini. Seni *Rapa'i Debus* merupakan bagian dari warisan budaya yang berkembang di masyarakat Kabupaten Aceh Selatan. Namun, menariknya, seni ini juga tersebar ke kabupaten lain dengan variasi cara, teknik, dan struktur musik yang berbeda. Di antaranya termasuk *Rapa'i Debus (Uroeh)*, *Rapa'i Debus (Pulot Geurimpheng)*, *Rapa'i Debus (Pase)*, *Rapa'i Debus (Tuha)*, dan *Rapa'i Debus (Syeh Duablah)*. *Rapa'i Debus* di Kabupaten Aceh Selatan termasuk dalam jenis *Rapa'i Debus (Syeh Duablah)*, yang diyakini sebagai salah satu varian *Rapa'i Debus* tertua di Aceh. Masyarakat di sana masih meyakini bahwa musik dalam pertunjukan *Rapa'i Debus* memiliki unsur supranatural yang dapat memengaruhi kelangsungan pertunjukan. Oleh karena itu, salah satu elemen musik yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pola ritme.

Hugh M. Miller (2017:30) mengungkapkan bahwa ritme adalah salah satu konsep musikal yang paling sukar untuk didefinisikan. Ada berbagai definisi untuk istilah ini, tetapi untuk tujuan kita, ritme dapat dianggap sebagai elemen waktu dalam musik yang dihasilkan oleh dua faktor utama: aksentuasi dan panjang-pendek nada atau durasi. Dengan demikian, ritme dapat disimpulkan sebagai perulangan bunyi-bunyian dalam pola tertentu dalam sebuah lagu yang menciptakan keindahan dan membuat lagu menjadi enak didengar. Irama juga merupakan gerakan berturut-turut secara teratur yang muncul dari perasaan seseorang sehubungan dengan apa yang dirasakannya.

Menurut Prier (1996:1), analisis struktur musik merujuk pada susunan atau keterkaitan unsur-unsur musik dari yang terkecil hingga terbesar di dalamnya. Menurut Prier dalam Gustama (2020), struktur musik merupakan kesatuan yang mencakup bentuk dan unsur-unsur musik secara menyeluruh. Analisis seni *Rapa'i Debus* menitikberatkan pada struktur musik sebagai fokus utama. Pola ritme dalam pertunjukan *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti berperan penting dalam membentuk ciri khas musik ini. Pola ritme tidak hanya dipandang sebagai unsur



musik dengan aspek supranatural, tetapi juga sebagai cerminan kebijaksanaan lokal dan identitas budaya yang kuat. Oleh karena itu, menjaga keaslian dan integritas pola ritme tersebut menjadi krusial untuk mempertahankan kualitas dan karakteristik struktur musik dalam seni Rapa'i Debus.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik ini mencakup karya-karya seperti skripsi Punjul Wahyu Sarosa yang membahas "*Analisis Struktur Pola Ritme Musik Tradisional Goa Tabuhan di Daerah Punung Kabupaten Pacitan Jawa Timur*", yang mengeksplorasi struktur pola ritme dalam musik tradisional Goa Tabuhan. Selain itu, skripsi Rio Firnandez pada tahun 2015 yang berjudul "*Analisis Pola Ritme Musik Jepin Lembut Kecamatan Tebas Kabupaten Sambas (Suatu Tinjauan Musikologi)*" juga mengulas analisis pola ritme dalam konteks musik Jepin Lembut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif untuk mengetahui informasi yang faktual dan mendalam tentang bagaimana struktur bentuk pola ritme *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:94), penelitian kualitatif tidak semata mata mendeskripsikan, tetapi yang lebih penting adalah menemukan makna yang terkandung dibalikinya, sebagai makna yang tersembunyi, atau dengan sengaja disembunyikan seperti mengapa kesadaran itu kurang, cukup dan sebagainya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, dengan pendekatan kualitatif deskriptif, bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu kejadian yang terjadi di lapangan sesuai dengan rumusan masalah dan dapat disusun melalui data informasi yang terjadi di lapangan.

Lokasi yang dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah Sanggar Mutiara Sakti, berlokasi di Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan. Pemilihan sanggar ini didasarkan pada reputasinya sebagai salah satu sanggar terkemuka yang sering meraih prestasi dalam berbagai event, baik lokal maupun regional. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Nyoman Ratna Kutha (2010 : 130) mengemukakan bahwa pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan".

Data yang dihasilkan berasal dari berbagai sumber dan referensi yang berkaitan dengan kegiatan seni musik. Subjek penelitian dapat berupa individu, lokasi, objek, atau lembaga (organisasi) yang menjadi fokus analisis untuk menarik kesimpulan hasil penelitian. Subjek penelitian menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:32), subjek penelitian merupakan orang yang ada pada latar penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah ketua sanggar Mutiara Sakti yaitu Syeh Samsuir. Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010), objek merupakan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Objek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Objek dalam penelitian ini adalah Pola Ritme Rapa'i Debus di Sanggar Mutiara Sakti, Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan.

Metode analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis deskriptif, yaitu suatu model yang meneliti status status kelompok manusia, suatu obyek, kondisi, sistem pemikiran



atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Menurut (Lexy J Moloeng : 2013), “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi atau gambaran/lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang di selidiki (Moh Nazir, 1998 : 63).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini mencakup analisis struktur musikal pada pertunjukan *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti, Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan, dengan fokus pada unsur ritme.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pola ritme dasar musik *Rapai Debus* di Sanggar Mutiara Sakti terdiri dari tiga jenis pukulan : *Patah Sa*, *Patah Dua*, dan *Patah Lee*. Istilah "*Patah*" merujuk pada bagian dari suatu bentuk pukulan atau bagian irama, sementara "*Sa*", "*Dua*", dan "*Lee*" digunakan untuk membedakan setiap bentuk pukulan atau bagian irama. Selain pola ritme dasar, terdapat juga variasi bentuk pola ritme yang dikenal sebagai pukulan "*Ekstra*", yang merupakan pukulan tambahan pada setiap jenis pola ritme dasar dalam pertunjukan musik *Rapa'i Debus*. Struktur dan bentuk pola ritme pada pertunjukan *Rapa'I Debus* secara garis besar terdiri dari tiga bagian (A, B, dan C) dengan tempo yang berbeda-beda. Setiap bagian dibagi menjadi dua kalimat atau periode, yang disusun berdasarkan dua motif ritme yang sama.

Analisis bentuk bagian dan struktur pola ritme pada bagian pertunjukan *Rapa'I Debus* di Sanggar Mutiara Sakti dapat dijelaskan sebagai berikut:

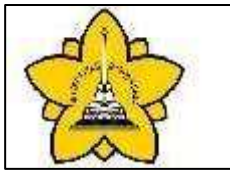
1. Analisis Struktur pola ritme pukulan *Patah Sa* (Bagian Pembuka)

Motif pukulan pada bagian *Patah Sa* dalam pertunjukan *Rapai Debus* dimulai dengan pukulan tempo lambat, yang menandai awal repetisi lagu. Pola ritme *Patah Sa* ini memperlihatkan motif awal dari pukulan yang dimainkan berulang-ulang, dikenal sebagai ulangan harafiah. Dalam konteks syair yang dinyanyikan oleh *Khalifah*, pola ritme ini terdiri dari empat motif ritme yang berulang, membentuk frase tanya dan frase jawab dalam musik *Rapa'I Debus*. Motif ini biasanya dimainkan di awal birama atau pada ketukan pertama dari empat ketukan perbirama setelah *Khalifah* atau *Syeh* menyebutkan syair dengan kalimat "*Wamulle*".

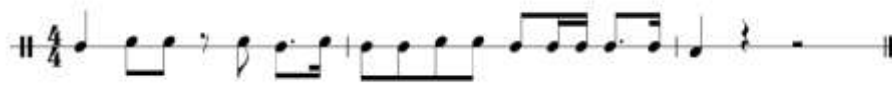


Gambar 1. Partitur pola ritme *Patah Sa Rapa'i Debus*

Pada bagian ini jelas bahwa frasa dari ulangan motif utama membentuk periode /kalimat A dan diulang kembali dengan A' pada bagian *Patah Sa*. Biasanya pada awal birama sebelum dimainkannya pola ritme "*Patah Sa*", terdapat jarak 2 ketukan pada saat kalifah melantunkan



syair “*Wamulle*”. Seringkali pada setiap ulangan motif utama, pemain rapa’i akan membuat variasi motif pukulan yang dinamakan “*Ekstra Patah Sa*”, Sehingga terdengar seperti bunyi tabuhan rapa’i yang saling bersahut-sahutan. Berikut adalah partitur pola ritme *Patah Sa Ekstra*.



Gambar 2. Partitur Pola Ritme *Patah Sa (Ekstra) Rapa’i Debus*

Pada bagian *Patah Sa Ekstra*, biasanya pukulan ini tidak dimainkan oleh pemain *Rapa’i* sebelum ada isyarat dari *Khalifah*. Namun, saat pertengahan pola ritme *Patah Sa*, *Khalifah* memberikan isyarat dengan mengangkat tangan sebagai tanda bahwa pukulan *Patah Sa Ekstra* dapat dimainkan. Motif pada pukulan ini terlihat lebih kompleks dibandingkan dengan pukulan dasarnya. Seringkali, motif ini dimainkan oleh satu pemain *Rapa’i* saja dan memiliki fleksibilitas dalam jarak pukulan, sehingga kapan dimainkan tergantung pada pemainnya. Namun, yang perlu diperhatikan adalah agar pengambilan pukulan tersebut tetap sesuai dengan tempo pola ritme dasarnya.

2. Analisis Struktur pola ritme pukulan *Patah Dua (Bagian atraksi)*

Motif pukulan pada bagian *Patah Dua* diawali dengan tempo sedang menandai atraksi debus dimulai, ritme ini biasanya ditandai dengan transisi yang dimana khalifah memberikan isyarat menggunakan syair yaitu “*Allahelallah*”. pada bagian *Patah dua* ini terdapat juga pengulangan harafiah, dimana pengulangan setiap motif ritme yang terdiri dari 4 motif ulangan yang membentuk periode/kalimat B yang membentuk frase tanya dan jawab.



Gambar 3. Partitur Pola Ritme *Patah Dua Rapa’I Debus*

Bagian periode/kalimat B pada pola ritme bagian *patah dua*, biasanya mengalami pengulangan setelah dua birama dan di ulangi pada birama kedua yaitu B’ selanjutnya. Pada saat pengulangan motif utama juga terdapat pola ritme “*Ekstra Patah Dua*” Hal ini sama dengan pukulan pada bagian *Patah Sa*, hanya saja motif ritme yang di dihasilkan berbeda. Pukulan ini awalnya terdapat transisi 4 ketukan saat khalifah melantunkan syair “*Allahelallah*” dan mengalami perubahan tempo sedang. Dalam memainkan pola ritme *Ekstra* pada bagian *Patah Dua* ini tidak jauh berbeda dengan pola ritme *Ekstra* pada bagian *Patah Sa*, akan tetapi mempunyai tingkat kerumitan pukulan yang lebih dibandingkan *Ekstra* pada bagian *Patah Sa*. Berikut adalah partitur pola ritme *Patah Dua Ekstra*.



Gambar 4. Partitur Pola Ritme *Patah Dua (Ekstra) Rapa'i Debus*

Bagian "*Ekstra Patah Dua*" sering dimainkan sesaat setelah beberapa bar pengulangan pada motif dasarnya, menunjukkan bahwa repetisi atraksi sedang berlangsung. Pola ritme pukulan "*Ekstra*" ini memiliki kompleksitas pada akhir motif, di mana kecepatan dalam memainkannya harus tepat dan akurat. Dengan demikian, jika pukulan ini sejalan dengan tempo pola ritme dasarnya, maka motif pada setiap frase akan terdengar dengan jelas.

3. Analisis Struktur pola ritme pukulan *Patah Lee* (Bagian Penutup)

Motif pukulan pada bagian *Patah Lee* dalam pertunjukan *Rapai Debus* dimulai dengan pukulan tempo cepat, menandai repetisi pengakhiran sebuah lagu. Dalam pola ritme *Patah Lee*, motif awal dari pukulan ini biasanya dimainkan pada saat 4 ketukan transisi, ketika khalifah melantunkan syair "*Ilallah Warahmatullah*". Motif pola ritme dasar yang dimainkan pada bagian *Patah Lee* sering dipukul satu per satu pada setiap ketukan berat (*On beat*) dalam satu birama 4/4.



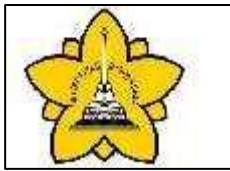
Gambar 5. Partitur Pola Ritme *Patah Lee Rapa'i Debus*

Dari partitur yang disajikan, terlihat bahwa bagian *Patah Lee* menampilkan motif ritmis yang kompleks, terdiri dari dua motif ritmis dalam satu frase. Bagian C dari komposisi ini dimainkan dengan menekankan setiap ketukan berat (*on beat*), menjaga keteraturan ritmis yang kuat. Namun, pola ritme "*Ekstra*" pada bagian ini memperkenalkan variasi dengan menambahkan pukulan ritmis tambahan pada waktu upbeat, memberikan dinamika tambahan pada penampilan musiknya. Berikut adalah partitur pola ritme *Patah Lee Ekstra*.



Gambar 6. Partitur pola ritme *Patah Lee (Ekstra) Rapa'i Debus*

Partitur tersebut mengindikasikan bahwa pola ritme *Ekstra* pada pukulan *Patah Lee* menggambarkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi daripada pola ritme dasarnya. Ini menimbulkan tuntutan bagi para pemain untuk memiliki keahlian teknis yang sangat baik serta pemahaman yang mendalam tentang ritme agar mampu mengeksekusi dengan presisi. Dalam pelaksanaannya, hal ini menghasilkan interpretasi musik yang kaya dengan nuansa yang mendalam, menunjukkan kedalaman ekspresi dalam pertunjukan *Rapa'i Debus*.



SIMPULAN

Penelitian ini secara mendalam menganalisis struktur musikal pada pertunjukan *Rapa'i Debus* di Sanggar Mutiara Sakti, Desa Indra Damai, Kecamatan Kluet Selatan, Kabupaten Aceh Selatan dengan fokus pada unsur ritme. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat struktur pola ritme dasar yang meliputi *Patah Sa*, *Patah Dua*, dan *Patah Lee*, serta variasi pola ritme yang dikenal sebagai *Ekstra*.

Analisis pola ritme pada bagian-bagian tertentu dari pertunjukan *Rapa'i Debus* mengungkapkan kompleksitas musikal yang tinggi, menuntut keahlian teknis dan pemahaman mendalam tentang ritme dari para pemainnya. Pola ritme *Ekstra*, khususnya pada bagian *Patah Lee*, menunjukkan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, yang membutuhkan eksekusi yang tepat untuk menghasilkan interpretasi musik yang kaya dan nuansa yang mendalam.

Pemahaman dan pemeliharaan keaslian serta integritas pola ritme menjadi sangat penting dalam menjaga kualitas dan karakteristik struktur musik dalam seni *Rapa'i Debus*. Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperdalam pemahaman tentang seni tradisional Aceh dan nilai-nilai budayanya, serta memberikan wawasan yang mendalam tentang kompleksitas musikal dalam pertunjukan *Rapa'i Debus*.

DAFTAR PUSTAKA

- Firnandez, Rino. (2015). *"Analisis Pola Ritme Musik Jepin Lembut Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten Sambas (Suatu Tinjauan Musikologi)"*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Gustama, A. (2020). *Analisis Pola Ritme dan Bentuk Lagu Anak*. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 3(1), 23-32.
- Miller, Hugh M. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT. Ghalia Indonesia
- Nazir, Moh. (1998). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Prier, K. E. SJ. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizky, R., & Wibisono, T. (2015). *Mengenal Seni & Budaya 34 Provinsi di Indonesia*. Cerdas Interaktif.
- Sedyawati, Edi. (1992). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Pers-Citra Niaga.
- Wahyu, Sarosa Punjul. (2012). *"Analisis Struktur Bentuk Pola Ritme Musik Tradisional Goa"*

